

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Perusahaan

1.1.1 Profil Umum Bank Sampah Bersinar

Bank Sampah merupakan program Kementerian Lingkungan Hidup yang diwadahi melalui peraturan menteri lingkungan hidup nomor 13 Tahun 2012. Adapun dasar pembentukan Bank Sampah adalah bahwa pengelolaan sampah selama ini yang dilakukan melalui proses konvensional (kumpul-angkut-buang) belumlah cukup untuk mengatasi permasalahan sampah di masyarakat yang bahkan belum menerapkan prinsip *reduce*, *reuse*, dan *recycle* sehingga akhirnya menimbulkan dampak negatif terhadap kesehatan masyarakat dan lingkungan.

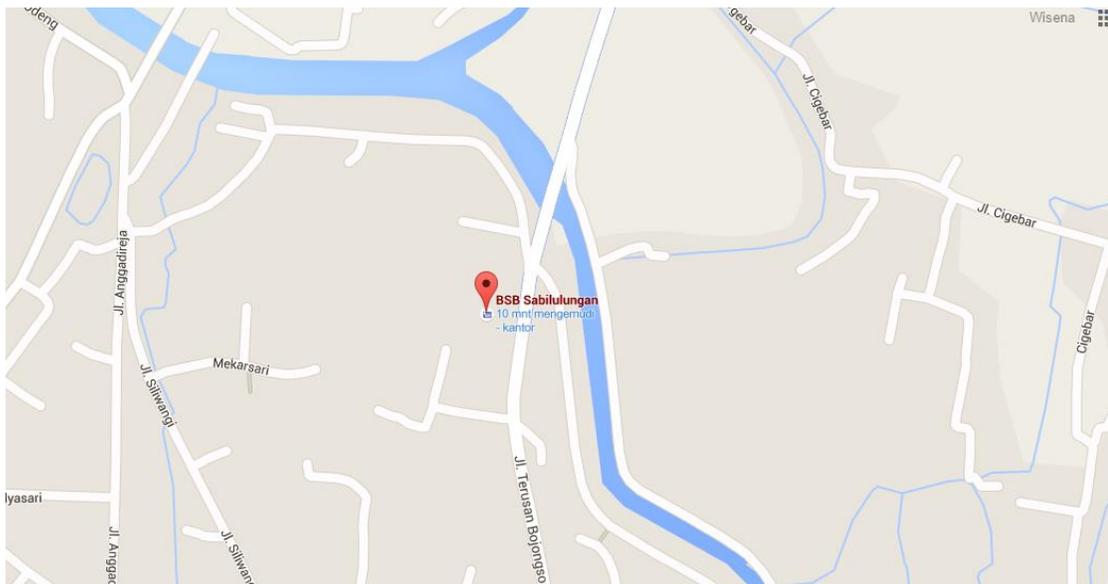
Pengelolaan sampah perlu dilakukan secara komprehensif dan terpadu dari hulu ke hilir agar memberikan manfaat secara ekonomi, sehat bagi masyarakat, dan aman bagi lingkungan serta dapat mengubah perilaku masyarakat. Dengan landasan ini maka Yayasan Matahari Tama mendirikan Bank Sampah Bersinar yang awal pendiriannya bernama Bank Sampah Bandung Mandiri. Bank Sampah Bersinar diresmikan oleh Bupati Kabupaten Bandung pada tanggal 27 September 2014.



Gambar 1.1 Logo Bank Sampah Bersinar

(sumber : Bank Sampah Bersinar, 2015)

Bank Sampah Bersinar menyajikan berbagai pelayanan masyarakat yang berkaitan dengan pengelolaan sampah dan lingkungan dengan metode modern dan bermanfaat bagi masyarakat yaitu melalui tabungan sampah. Dengan tabungan tersebut diharapkan para nasabah BSB akan memperoleh berbagai macam manfaat dari pengelolaan sampah dimana dengan menabung sampah nasabah dapat membeli sembako, membayar listrik, membeli pulsa, membayar tagihan telepon, biaya pendidikan dan kesehatan, penghijauan lingkungan, membayar tagihan PDAM, dll.



Gambar 1.2 Lokasi Bank Sampah Bersinar

(sumber : Google Maps, 2015)

Bank Sampah Bersinar terletak di Jl. Terusan Bojongsoang No. 174 A, Kamp. Mekarsari RT 05 / RW 27, Kel. Baleendah, Kec. Baleendah, Kab. Bandung. Saat ini Bank Sampah Bersinar sudah memiliki ± 3000 nasabah yang tersebar di empat kecamatan yaitu Dayeuhkolot, Bojongsoang, Baleendah dan Ciparay (Bank Sampah Bersinar, 2015).

1.1.2 Visi dan Misi Bank Sampah Bersinar

a. Visi Bank Sampah Bersinar

Bahwa Bank Sampah Bersinar tidak hanya sekedar membeli sampah dari masyarakat tetapi kami juga ingin membangun lingkungan yang sehat yang kemudian dirumuskan melalui visi yaitu:

- BERSIH = membangun lingkungan yang bersih
- SEHAT = membangun lingkungan yang sehat
- BERMANFAAT = pengelolaan sampah dapat mendatangkan manfaat dimana ada nilai ekonomi yang diperoleh masyarakat

b. Misi Bank Sampah Bersinar

Untuk mencapai visi BSB yaitu menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat maka kami menetapkan beberapa misi yang selanjutnya di jabarkan menjadi :

1. Misi jangka pendek
2. Misi jangka menengah
3. Misi jangka panjang

1. Misi Jangka Pendek

BSB adalah lembaga sosial sehingga kami tidak hanya sebatas membeli sampah dari masyarakat tetapi kami menginginkan agar seluruh masyarakat tidak membuang sampah sembarangan lagi. Kami berharap semakin banyak masyarakat yang mau mengelola sampah dengan cara memilah sampah (tidak mencampur) antara sampah organik dan anorganik, sehingga lingkungan yang bersih dan sehat bisa tercapai.

2. Misi Jangka Menengah

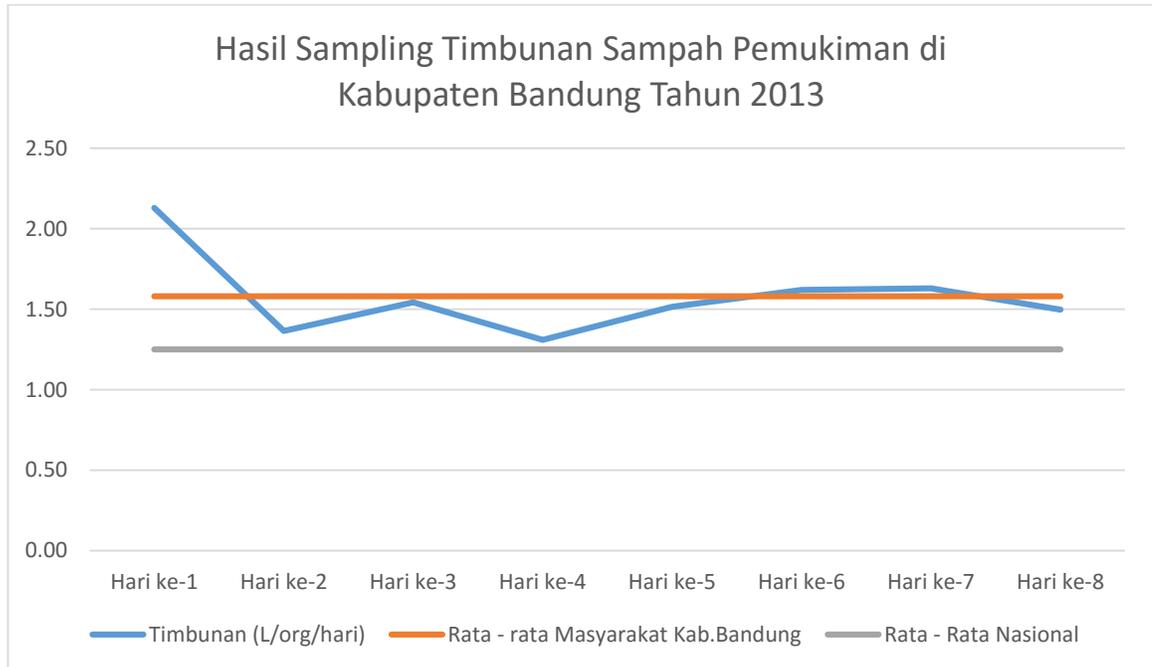
Adapun tujuan jangka menengah adalah menjangkau masyarakat dengan cakupan wilayah yang lebih luas maka akan mendirikan Kantor Cabang Pembantu (KCP) dengan target awal menjangkau masyarakat 4r-Bandung Raya yaitu Kabupaten Bandung, Kota Bandung, Kota Cimahi dan Kab. Bandung Barat.

3. Misi Jangka Panjang

Mimpi besar BSB adalah membangun kota dengan sampah. Untuk itu, selain mengelola sampah anorganik kami juga sedang menyiapkan sebuah program pengelolaan sampah organik menjadi biogas. Dengan demikian masyarakat dapat menikmati manfaat sampah organik untuk memasak dan untuk pembangkit listrik. Kedepan kami juga bertekad ingin memulihkan kondisi sungai Citarum yang dulu dikenal sebagai sungai yang bersih tetapi sekarang menjadi sungai yang terkotor sedunia.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Sampah merupakan material yang bagi sebagian orang dianggap tidak berguna dan tidak dapat dipakai kembali, karena itu kebanyakan dari mereka membuang sampah secara langsung tanpa menelisik kembali masalah yang ditimbulkan. Hitungan rata – rata sampah yang dibuang oleh setiap orang diperkirakan sebanyak 0,5 Kg atau 1,25 liter per hari. Jika tidak dibarengi dengan kesadaran akan kelestarian lingkungan, dengan tingkat pertumbuhan manusia yang tiada henti disertai pertumbuhan tingkat konsumsi yang semakin tinggi diperkirakan pada tahun 2025 produksi sampah di Indonesia akan mencapai 130.000 ton per hari. (www.medialingkungan.com, 2014).



Gambar 1.3 Hasil Sampling Timbunan Sampah Pemukiman di Kabupaten Bandung Tahun 2013

(Sumber : Hasil Analisa Dispersi Kab. Bandung, 2013)

Seperti ditunjukkan pada gambar 1.3, di Kabupaten Bandung jumlah rata-rata timbunan sampah pemukiman adalah 1,58 liter/orang /hari atau melebihi angka rata-rata nasional yang berada pada kisaran 1,25 liter/orang/hari. Apabila tidak dibarengi dengan tata kelola persampahan yang baik dan benar, penduduk di kabupaten Bandung tinggal menunggu hasil dari problematika sampah yang mungkin bisa terjadi di kemudian hari.

Tabel 1.1 Tingkat Pelayanan Sampah Eksisting di 4 (Empat) Wilayah Pelayanan Kabupaten Bandung

(Sumber : Hasil Analisa Dispertasih Kab. Bandung, 2013)

No	Wilayah Pelayanan UPTD Kecamatan	Data Kependudukan Tahun 2013				Analisa Timbunan Sampah dan Cakupan Pelayanan Kab.Bandung 2013		
		Luas Wilayah (Ha)	Jumlah Penduduk 2013			Total Timbunan Sampah m ³ /hari	Pengurangan Sampah di Sumber (3R) (m ³)	Persen Sampah Terangkut
			Jumlah Penduduk	Yang sudah terlayani	Kepadatan Jiwa/Ha			
1	UPTD Baleendah	5.235,85	1.048.701	167.792	1.581	2.097	105	16,08%
2	UPTD Ciparay	2.808,78	691.343	110.615	271	1.383	69	15,76%
3	UPTD Rancaekek	3.622,04	775.032	124.005	218	1.550	78	15,29%
4	UPTD Soreang	809,73	866.314	138.610	241	1.733	87	16,87%
		12.476,4	3.381.390	416.273	577.75	1.690,75	84,75	16%

Masalah yang ditimbulkan oleh timbunan sampah tentu tidak bisa dianggap sepele. Mulai dari pencemaran udara, tumpukan yang berlebihan, banjir, hingga ledakan sampah seperti yang terjadi di TPA Leuwigajah pada tahun 2004 bisa terjadi dikarenakan oleh buangan sampah dan kebiasaan masyarakat yang tidak melakukan pengolahan kembali terhadap sampah tersebut. Bencana yang ditimbulkan oleh timbunan sampah tersebut bukan mustahil untuk kembali terjadi. Sebagai contoh, seperti dapat dilihat pada tabel 1.1 saat ini rata-rata produksi sampah untuk warga Kabupaten Bandung per hari mencapai 1.690,75 meter kubik. Dari jumlah tersebut, yang bisa diangkut petugas kebersihan hanya 16% atau sekitar 270,52 meter kubik, sehingga masih tersisa 1.420,23 meter kubik sampah. Itu hanya sebagian kecil dari permasalahan akan tumpukan sampah dari salah satu kabupaten yang ada di Indonesia. Apabila rata-rata tersebut terjadi di 513 kabupaten dan kota lain yang ada di Indonesia,

maka jumlah sampah yang menumpuk akan semakin banyak dan tidak sebanding dengan daya angkut oleh dinas kebersihan terkait di masing – masing daerah.

Berdasarkan UU no. 18 tahun 2008, pengolahan terhadap sampah sebenarnya bisa dilakukan melalui cara paling sederhana dan dimulai dari rumah sendiri, yaitu dengan penerapan pola 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*). Akan tetapi, persoalan mental masyarakat menyebabkan kebanyakan dari mereka tidak melakukan hal tersebut, dan memilih membuang seluruh sampah rumah tangga baik itu ke TPS yang dikelola pemerintah ataupun dibuang secara sembarangan. (Data Dispersasi Kabupaten Bandung : 2013). Seperti tercantum pada tabel 1.1, saat ini kontribusi masyarakat dalam pengolahan sampah secara mandiri baru mencapai 84,75 meter kubik atau hanya 5% sampah terolah per harinya dengan pola 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) dari total sampah yang diproduksi oleh seluruh masyarakat di kabupaten Bandung.

Disinilah dibutuhkan solusi pemecahan dengan mengarah pada pemanfaatan teknologi sebagai upaya untuk menciptakan keadaan lingkungan yang sehat, bersih dan sekaligus bisa memberikan keuntungan dari sisi ekonomis. Hal ini jika dilihat dari potensi yang ada, sebenarnya sampah rumah tangga dari berbagai penjurur, tidak selalu menjadi sumber masalah apabila dikelola dengan baik. Jumlah sampah yang dihasilkan dari rumah tangga yang semakin besar seiring dengan perkembangan jumlah penduduk, bahkan dapat menjadi sumber ekonomi dan pendapatan bagi masyarakat setempat. Contohnya adalah sampah organik yang memiliki potensi ekonomis, karena ternyata dapat dikelola dengan mudah untuk dijadikan kompos dengan memanfaatkan teknologi tepat guna komposter. Pengelolaan sampah ini bisa dilakukan pada skala ekonomis dalam area pengelolaan tingkat Rukun Tetangga (RT) maupun skala komunal setingkat lingkungan Rukun Warga (RW), bahkan bisa diperluas hingga tingkat pedusunan/kelurahan.

Orang-orang yang pandai melihat permasalahan lingkungan sebagai potensi penghasil profit itulah yang dinamakan sebagai *Ecopreneur*, yang juga dapat diartikan sebagai pengusaha yang atau seseorang yang mempertunjukkan semangat kewirausahaan dalam mempromosikan dan mendukung proyek inovatif yang

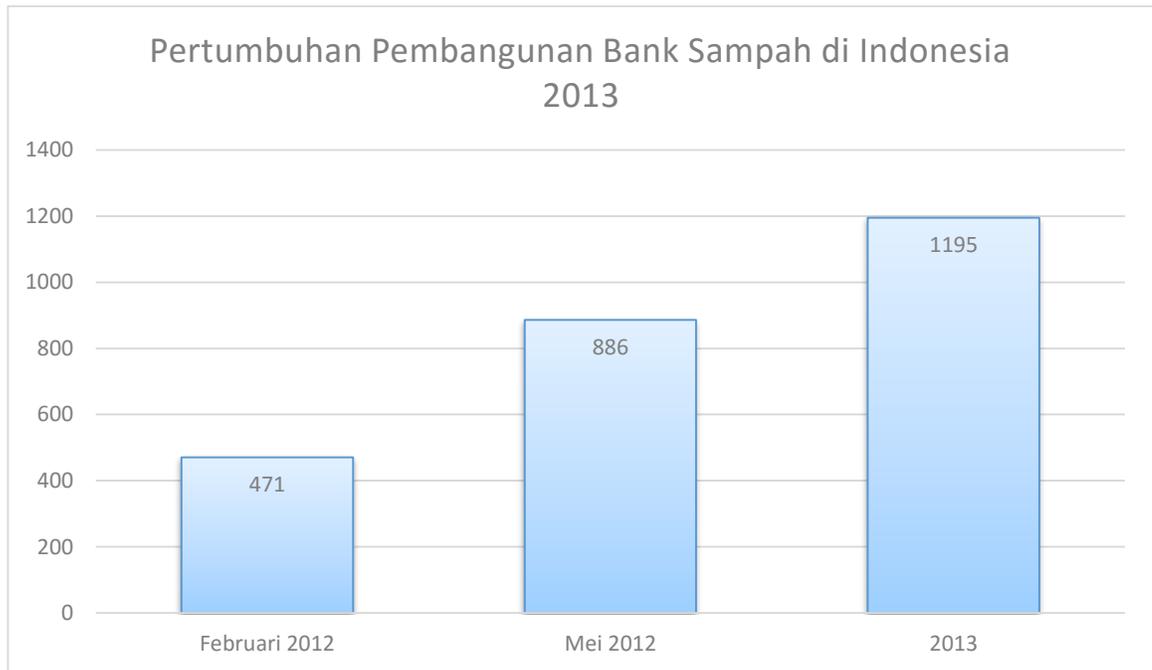
membantu melindungi lingkungan alam, ekosistem dan spesies yang terancam punah di dunia (www.conservationcentralnetwork.com, 2015).

Seorang Ecopreneur sendiri tentunya bergerak di bidang *Ecopreneurship*. Istilah *ecopreneurship* kadang-kadang disebut juga sebagai *green entrepreneurship*, *ethical entrepreneurship*, *enviropreneurship*, dan *environmental entrepreneurship* adalah kombinasi dari dua kata yaitu ekologi (lingkungan) dan kewirausahaan yang menyiratkan pembentukan perusahaan yang inovatif yang memasok produk serta layanan ramah lingkungan atau bisa juga disebut kewirausahaan melalui pandangan lingkungan (Schaltegger, 2005 ; dalam McEwen : 2013). *Ecopreneurship* tidak hanya memikirkan keuntungan dalam menjalankan bisnisnya, tetapi juga mempunyai tekad kuat dan mengayomi nilai – nilai berbasis ramah lingkungan. *Ecopreneurship* juga adalah kombinasi dari nilai sosial dan lingkungan yang kuat dengan sikap kewirausahaan energik (Gibbs, 2009 ; dalam McEwen : 2013). Volery (dalam McEwen : 2013) mendefinisikan *ecopreneurship* sebagai tanggung jawab lingkungan kewirausahaan, sedangkan menurut Isaak (dalam McEwen : 2013), *ecopreneurship* adalah “bentuk eksistensial perilaku bisnis yang berkomitmen untuk keberlanjutan lingkungan”.

Selain itu, *Ecopreneurship* dapat didefinisikan sebagai kegiatan-kegiatan kewirausahaan yang melibatkan inisiatif dan keahlian kewirausahaan seseorang ataupun kelompok untuk mencapai kesuksesan bisnis dengan inovasi-inovasi lingkungan (Schaltegger: 2002). Dengan begitu, *Ecopreneur* berarti dapat diartikan sebagai orang atau kelompok yang melakukan kegiatan wirausaha yang melibatkan inisiatif dan keahlian orang atau kelompok tersebut untuk mencapai kesuksesan bisnis dengan menerapkan inovasi – inovasi lingkungan.

Salah satu bentuk usaha dalam bidang *Ecopreneurship* adalah Bank Sampah, yang merupakan cara pengelolaan sampah dengan mengadopsi system perbankan. Bedanya, yang disetor oleh nasabah adalah sampah yang kemudian ditukar untuk mendapatkan uang. Sampah yang didapatkan dari nasabah kemudian akan di daur

ulang ataupun dijual kepada pengepul oleh pengelola bank sampah untuk kemudian diolah menjadi sesuatu yang lebih bermanfaat dan mempunyai nilai ekonomis.



Gambar 1.4 Statistik Pertumbuhan Pembangunan Bank Sampah di Indonesia
(sumber : www.menlh.go.id, 2013 dan Kementerian Lingkungan Hidup ; dalam Utami, 2013 : 2)

Dapat dilihat pada gambar 1.4 diatas, statistik perkembangan pembangunan Bank Sampah di Indonesia pada bulan Februari 2012 adalah 471 buah jumlah Bank Sampah yang sudah berjalan dengan jumlah penabung sebanyak 47.125 orang dan jumlah sampah yang terkelola adalah 755.600 kg/bulan dengan nilai perputaran uang sebesar Rp. 1.648.320.000 perbulan. Angka statistik ini meningkat menjadi 886 buah Bank Sampah berjalan sesuai data bulan Mei 2012, dengan jumlah penabung sebanyak 84.623 orang dan jumlah sampah yang terkelola sebesar 2.001.788 kg/bulan serta menghasilkan uang sebesar Rp. 3.182.281.000 perbulan (www.menlh.go.id, 2013). Dan hingga tahun 2013, jumlah bank sampah di 55 kota seluruh Indonesia telah

mencapai 1.195. (Kementrian Lingkungan Hidup ; dalam Utami, 2013 : 2). Dari jumlah tersebut, 18 bank sampah diantaranya didirikan di wilayah kabupaten Bandung (Data Dispertasih Kabupaten Bandung : 2013).

Salah satu bank sampah yang didirikan di kabupaten Bandung adalah Bank Sampah Bersinar, yang kemudian dipilih oleh penulis sebagai objek penelitian. Alasan pemilihan Bank Sampah Bersinar sebagai objek penelitian dikarenakan menurut pemaparan Pak John Sumual, selain Bank Sampah Bersinar untuk saat ini bank sampah yang ada di kabupaten Bandung kebanyakan kurang aktif dalam menjalankan aktifitasnya (*Preliminary Interview*, Verbatim Responden 2 Baris 44-46, 2015). Selain itu, kebanyakan bank sampah di kabupaten Bandung hanya beroperasi di tingkat pelayanan desa, sedangkan area cakupan pelayanan Bank Sampah Bersinar bisa dikatakan lebih luas yaitu meliputi 7 kecamatan di kabupaten Bandung antara lain Dayeuhkolot, Baleendah, Ciparay, Bojongsoang, Katapang, Pasirjambu, serta Kertasari. Dan untuk kedepannya, Bank Sampah Bersinar berencana membuka Kantor Cabang Pembantu di setiap kecamatan di Bandung Raya (John Sumual, *Preliminary Interview*, Verbatim Responden 2 Baris 91-95, 2015).

Adapun alasan untuk melakukan penelitian mengenai motivasi dikarenakan menurut Shane *et al.* (2012), motivasi dapat mempengaruhi proses – proses kewirausahaan. Misalnya, perbedaan persepsi orang dalam menghadapi resiko dapat menentukan langkah orang tersebut dalam mengambil langkah untuk menghadapi resiko tersebut. Saat mengetahui probabilitas keberhasilan usaha menghadapi resiko tersebut kecil, maka kemungkinan yang ada adalah orang tersebut akan menyerah atau merasa memiliki motivasi lebih menghadapi tantangan tersebut, yang kemudian berpengaruh terhadap kelangsungan bisnisnya.

Berdasarkan pemaparan Kirkwood dan Walton (2010) *ecopreneur* merupakan bidang yang masih berkembang, dan penelitian mengenai *ecopreneur* masih sedikit dilakukan terlebih lagi bawa dalam penelitiannya Kirkwood dan Walton menemukan bahwa motivasi utama antara satu perusahaan dan perusahaan lainnya adalah berbeda. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan Kirkwood dan Walton (2010) terdapat

total 15 perusahaan yang dilibatkan untuk mengetahui *ecopreneurial motivation* seperti dapat dilihat pada tabel 1.2, antara lain:

Tabel 1.2 Informasi Demografi Perusahaan yang Dilibatkan pada Penelitian “*What Motivates Ecopreneurs to Start Business*”

(Sumber : Kirkwood & Walton, 2010)

Company	Product/service	Employees (including founders)
Powerhouse Wind	Windmills	3
Green Man Brewery	Organic beer	3
CA Solar Ltd	Solar panels/installation	2
Just Organic	Organic produce delivery	4
NZ Essence	Skincare products	1
Focus – Sustainable Commercial Cleaning	Cleaning company	20
Totel	Shopping bags	1
Green Cabs	Taxi service	15 (+ franchised drivers)
Fernbird Eco Store	Online store (clothing, accessories, household goods)	1
Puna Flax Paper	Flax paper	3
Hybrid House	Green Architect	1
Serra Foods	Cyclops Yoghurt	15
Earthly Delights	Worm farms	1
Waitaki Honey	Honey	4

Berdasarkan data pada tabel 1.2, dapat dilihat bahwa seluruh perusahaan yang dilibatkan mempunyai bidang layanan serta produk yang berbeda. Penelitian ini pun dilakukan pada perusahaan bank sampah, yang tidak tercantum/tidak serupa dengan perusahaan pada penelitian sebelumnya sehingga berpotensi menambah temuan yang berbeda. Dalam studi yang dilakukan oleh Kirkwood dan Walton (2010), bahwa terdapat lima motivasi yang mempengaruhi *ecopreneur* untuk kemudian memulai

bisnis, antara lain *green value, gap in the market, making a living, being their own boss*, serta *passion*.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian dengan judul : **“IDENTIFIKASI FAKTOR MOTIVASI PADA ECOPRENEUR DALAM MEMULAI BISNIS : Studi Pada Bank Sampah Bersinar”**.

1.3 Rumusan Masalah

Kurangnya kesadaran masyarakat dalam pengelolaan sampah menyebabkan bertambahnya tumpukan limbah serta sampah. Dengan permasalahan seperti itu maka muncul gagasan pengolahan sampah yang dilihat sebagai peluang bisnis oleh *ecopreneur* ; salah satu contohnya adalah dengan mendirikan bank sampah, yang jumlahnya pun terus meningkat. Meskipun pertumbuhan bank sampah mengalami peningkatan, faktor motivasi yang mendominasi dibalik pendirian bank sampah masih harus diteliti lebih lanjut, terlebih bahwa terdapat perbedaan motivasi dalam pendirian perusahaan berbasis *ecopreneur* satu dengan lainnya. Oleh karena itu, penelitian mengenai motivasi yang melandasi *ecopreneur* dalam mendirikan usaha berbasis lingkungan harus terus di kembangkan.

1.4 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana implementasi *Green Value* pada Bank Sampah Bersinar? Upaya apa saja yang dilakukan oleh Bank Sampah Bersinar dalam penciptaan lingkungan yang lebih baik?
2. Apakah terdapat kesenjangan pada pasar sehingga mendorong *ecopreneur* untuk mendirikan Bank Sampah Bersinar? Bagaimana kesenjangan yang terjadi sehingga kesenjangan tersebut menjadi peluang bagi *ecopreneur*?
3. Seberapa besar dorongan finansial terhadap *ecopreneur* dalam mendirikan Bank Sampah Bersinar? Adakah pencapaian finansial yang ingin dicapai oleh *ecopreneur*?

4. Mengapa memutuskan untuk menjadi *ecopreneur*? Adakah keinginan untuk berwirausaha / bekerja secara mandiri sehingga memutuskan menjadi *ecopreneur*?
5. Apa yang menjadi *passion* bagi *ecopreneur* dalam mendirikan Bank Sampah Bersinar? Bagaimana peranan produk ataupun layanan Bank Sampah Bersinar dalam mengurangi dampak kerusakan lingkungan?
6. Faktor motivasi manakah yang paling mendominasi *ecopreneur* dalam mendirikan Bank Sampah Bersinar?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang serta pertanyaan penelitian, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui implementasi *green value* serta upaya yang dilakukan oleh Bank Sampah Bersinar dalam penciptaan lingkungan yang lebih baik.
2. Untuk mengetahui peluang dari kesenjangan pasar dalam bisnis bank sampah.
3. Untuk mengetahui seberapa besar dorongan finansial serta pencapaian finansial yang ingin dicapai oleh *ecopreneur*.
4. Untuk mengetahui implementasi faktor *being their own boss* sebagai landasan keputusan bagi *ecopreneur* dalam mendirikan bisnis.
5. Untuk mengetahui *passion ecopreneur* dalam mendirikan bank sampah serta mengetahui peranan dari produk atau layanan Bank Sampah Bersinar dalam mengurangi dampak kerusakan lingkungan.
6. Untuk mengetahui faktor motivasi yang paling mendominasi *ecopreneur* dalam mendirikan Bank Sampah Bersinar.

1.6 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan, diantaranya :

1. Kegunaan Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi akademisi untuk dijadikan bahan acuan penelitian selanjutnya, terutama mengenai *ecopreneurship* dan motivasi *ecopreneur* dalam mendirikan bisnis.

2. Kegunaan Praktisi

Untuk kepentingan praktisi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan motivasi bagi para *entrepreneur* untuk mendirikan bisnis berbasis lingkungan atau *ecopreneurship*.

1.7 Sistematika Penulisan

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bagian ini dikemukakan landasan teori yang relevan dengan topik pembahasan, yang dijadikan landasan dalam pembahasan dan analisis permasalahan dalam penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bagian ini dijelaskan mengenai pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang dapat menjawab atau menjelaskan masalah penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini dijelaskan tentang analisis dan pengolahan data yang dilakukan, interpretasi serta pembahasan hasil penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bagian ini dikemukakan kesimpulan dari hasil penelitian beserta rekomendasi bagi mahasiswa maupun bagi penelitian lebih lanjut.